

Ngapak dan Identitas Banyumasan

**(Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit
Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

AFIFAH RIZKI PRATOMO

NIM 14321025

ALI MINANTO, S.SOS., M.A

NIDN 0510038301

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

Naskah Publikasi

Ngapak dan Identitas Banyumasan

(Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)

Disusun Oleh :

AFIFAH RIZKI PRATOMO

NIM 14321025

19 APR 2018

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada



Ngapak dan Identitas Banyumasan

(Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)

Afifah Rizki Pratomo

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Ali Minanto, S.Sos, MA

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Banyumas is an area located in Central Java. Banyumas has a unique language that is Ngapak or Banyumasan Language. Banyumasan language is unique and has its own characteristics. Unfortunately, until now the use of Banyumasan language is still rarely used in communicating formally. Banyumasan language is used more often for non-formal speaking. Banyumasan language is worth to be preserved in its use either formal or non formal. Seeing this, the Regent of Banyumas Surat Edaran (SE) on Program Kamis Berbahasa Daerah which is held every Thursday. The target of the program is the existing service in Banyumas Regency, and on Thursday it is must to speak Regional Language either formal or non formal communication. The purpose of this study is to know the Practices of the KBD Program that is applied in all agencies or agencies in Banyumas regency, in addition to knowing how the program of KBD raises practical awareness and construct the identity of Banyumasan

The theory used in this research is Communication Theory, Practical Awareness Theory: Giddenian and Language and Identity approach. Of the three theories know each other to know how the Program can bring Banyumasan Identity. The method used in this research is using the Paradigm of Constructivism with the technique of digging data in the form of interviews conducted in the Education Office and District Education Unit (UPK) Banyumas.

The result of this research is the practice done in Education Office and UPK Banyumas in KBD Program is merely formal and formal in non formal communication. This makes it not yet universal of practical awareness for its users. Its use is only on certain activities such as apples, morning prayers, snow meetings. Kamis Berbahasa Daerah Program used only to obey obligatuions that has set in a Surat Edaran by the Regent of Banyumas. In this case can not construct the identity.

Keywords: Organization Communication, Ngapak, Practical Awareness, Banyumasan Identity

Pendahuluan

Saat ini intensitas penggunaan bahasa ngapak dalam bidang formal sudah mulai pudar dan jarang digunakan. Masyarakat lebih menyukai pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia karena dinilai lebih mudah dalam pengucapannya dan mudah dimengerti. Penggunaan bahasa ngapak untuk berbicara formal yang menurun, sehingga lebih sering melakukan kegiatan yang bersifat formal menggunakan Bahasa Indonesia, seperti saat orang melakukan transaksi jual beli, lebih banyak pedagang dan pembeli dalam transaksinya menggunakan bahasa Indonesia.

Permasalahan lainnya muncul ketika seorang ibu memiliki anak bayi yang sedang belajar berbicara. Fenomena ini mungkin terbilang biasa, saat seorang ibu cenderung lebih banyak mengajari atau berbicara dengan anaknya menggunakan Bahasa Indonesia. Hal biasa seperti ini, secara tidak sadar akan membentuk pribadi anak yang cenderung lebih senang dan lebih lancar berbincang dengan bahasa Indonesia. Sama halnya dengan komunikasi yang terjadi didalam interaksi antara guru dan murid yang pada saat ini lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak hanya penggunaan Bahasa Indonesia, dikalangan mahasiswa yang merantau diluar Kabupaten Banyumas juga banyak mendapatkan terpaan dari berbagai bahasa-bahasa yang ada, seperti bahasa Jakarta sendiri. Dengan adanya hal tersebut membuat bahasa daerah menjadi tergusur.

Di sisi lain, mata pelajaran Muatan Lokal atau Mulok dan Bahasa Jawa menjadi salah satu pelajaran yang paling sulit. Dengan jumlah jam mengajar guru bahasa Jawa tidak banyak setiap minggunya. Didalam kantor dinas maupun nondinas, para pegawai dan masyarakat yang datang lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia. Dari semua kalangan dan usia, pada waktu sekarang ini lebih menyukai komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa pada orang-orang tertentu atau tidak semua orang.

Mahasiswa atau para pekerja yang berada di luar wilayah Kabupaten Banyumas juga sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Banyumasan, karena dianggap lebih mudah untuk berkomunikasi dengan banyak orang diluar daerah.

Penggunaan Bahasa Banyumasan yang terdengar kasar dan sedikit keras untuk berkomunikasi dengan baru akan menimbulkan juga perasaan malu ataupun gengsi untuk menggunakannya ke berbagai pihak.

Hal ini sangat memprihatikan, permasalahan yang terlihat sepele seperti ini dapat memunculkan dampak yang luar biasa jika dibiarkan. Memudarnya rasa kepemilikan budaya asli, menurunnya rasa bangga tinggal disuatu daerah yang dibilang bukan perkotaan yang besar, menurunnya sikap antusias masyarakat terhadap pelestarian budaya, dan yang paling parah adalah kehilangan jati diri sosial dan identitas daerah disuatu wilayah. Wilayah tersebut akan kehilangan ciri khasnya, memudar tingkat antusias masyarakat untuk ikut serta dalam mempertahankan identitas daerah yang sudah lama terbentuk. (Rindha, *Bahasa Ngapak dan Metalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer*, No.3, 2011: 224-279)

Permasalahan tersebut akan lebih mudah menyerang anak-anak yang kurang paham dalam berbahasa ngapak. Masih banyak pengertian yang salah, ketika Bahasa ngapak dibilang bahasa yang kasar. Hal tersebut yang membuat menurunnya intensitas penggunaan Bahasa Ngapak terutama dalam hal-hal untuk berkomunikasi formal yang artinya tidak berkomunikasi hanya dengan mengobrol saja.

Permasalahan tersebut yang membuat Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas berinisiatif membuat program Kamis Berbahasa Daerah dengan dimulainya saat Bupati Banyumas mengeluarkan Surat Edaran untuk mewajibkan para pegawai di lingkup pemerintahan banyumas, termasuk Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan Kabupaten Banyumas wajib menggunakan bahasa daerah pada hari kamis. Surat Edaran Bupati Banyumas keluar pada tanggal 31 Desember 2013.

Dinas pendidikan kabupaten banyumas dan Unit Pendidikan kecamatan banyumas dalam kegiatannya di hari kamis menggunakan bahasa atau dialek ngapak untuk aktivitasnya di kantor. Hal ini tentu saja berkaitan dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh bupati banyumas tentang penggunaan bahasa daerah atau ngapak pada hari kamis di wilayah kantor.

Program kamis berbahasa daerah diterapkan diseluruh instansi pemerintahan yang berada di lingkup kabupaten banyumas. Para pegawai mulai dari pimpinan hingga stafnya dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa daerah atau ngapak. Dalam melayani masyarakat, pegawai juga diwajibkan menggunakan bahasa daerah. Hingga saat ini, aturan tersebut masih ditaati oleh seluruh pegawai di lingkup Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan Kabupaten Banyumas.

Surat Edaran ini diberlakukan oleh Bupati Banyumas adalah salah satu upaya Pemerintahan Kabupaten untuk melestarikan bahasa daerah. Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi di lingkup Kabupaten Banyumas. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir intensitas penggunaan bahasa banyumasan yang semakin menurun. Dengan adanya upaya pemerintahan kabupaten banyumas ini, diharapkan mampu meningkatkan kegemaran masyarakat untuk menggunakan bahasa asli Banyumas.

Jika hal ini dapat diterapkan secara terus-menerus maka akan memunculkan kebiasaan yang memiliki norma, dimana jika tidak melakukan akan menimbulkan suatu kekurangan dan jika terus menerus menerapkan akan menimbulkan rasa kepemilikan. Rasa kepemilikan dapat timbul melalui kebiasaan.

Bahasa ngapak sendiri merupakan salah satu kategori bahasa jawa yang dipergunakan di wilayah jawa tengah bagian barat. Bahasa ngapak atau bahasa banyumasan sangat berhubungan erat dengan bahasa jawa kawi atau kuna. Bahasa Ngapak atau Bahasa Banyumasan merupakan bahasa asli ya ada di Kabupaten Banyumas. Bahasa ngapak dulu sering kali digunakan oleh warga asli Banyumas dalam melakukan komunikasi dengan warga asli Banyumas lainnya.

Bahasa ngapak terdengar cukup kasar atau terkesan galak bagi mereka yang tidak terbiasa menggunakan bahasa ini. Nada yang dikeluarkanpun memiliki ciri khas tersendiri. Orang-orang sering menyebutnya sebagai nada yang “Medhok”, dalam pelafalannya terkesan setiap kata yang diucapkan memiliki penekanan tersendiri. Dalam penggunaan bahasa ngapak banyumasan kata “a” tetap dibaca “a” tidak diganti dengan “o”. Contohnya yaitu kata “nrima” yang tidak dibaca “nrimo”. (Suhardi, *Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa karya Ahmad Tohari)*, No.1, 2009: 37-46)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dibagi menjadi beberapa bagian pulau yang didalamnya terdapat beberapa daerah yang memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri. Kebudayaan dibentuk melalui beberapa hal, kebudayaan sendiri dapat membuat *brand* atau ciri khas suatu daerah. Tentu saja kebudayaan di setiap daerah memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing. Kebudayaan yang ada di pulau Sumatera dan Kalimantan tentu saja berbeda. Semua memiliki cirinya sendiri.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan seluruh umat yang ada di dunia, tidak terkecuali Kabupaten Banyumas. Bahasa merupakan salah satu komponen penting yang ada dalam kebudayaan. Bahasa memiliki poin penting dalam masyarakat. Jika tidak ada bahasa, masyarakat akan sulit dalam berkomunikasi dan cenderung lebih susah untuk menyampaikan tujuan dari mereka masing-masing. Di Indonesia, bahasa nasional adalah Bahasa Indonesia yang digunakan diseluruh wilayah yang ada di Indonesia. Bahasa yang masuk dalam sebuah budaya maka akan meliki ciri khas disetiap wilayahnya.

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk menciptakan tujuan dari suatu instansi atau kelompok masyarakat. Komunikasi yang baik tidak akan menciptakan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Dalam organisasi atau instansi suatu perusahaan komunikasi yang baik sangat diperlukan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menciptakan suatu komunikasi yang selaras antara seluruh lapisan yang ada di dalam instansi. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka tujuan dari suatu perusahaan akan mudah dicapai. (Rahmanto, *Peranan Komunikasi dalam Suatu Organisasi*, No.2, 2004: 59-75)

Komunikasi sering sekali diwujudkan dalam wujud bahasa. Bahasa yang saat ini sering digunakan dalam organisasi adalah bahasa nasional. Jarang sekali terdapat suatu organisasi atau instansi perusahaan yang menggunakan bahasa atau dialek daerah dalam kegiatannya di wilayah kantor. Banyak yang mengira bahwa penggunaan bahasa daerah terutama bahasa ngapak menjadi tidak sopan dalam penggunaannya dengan kerabat atau teman kantor.

Penelitian ini akan berfokus bagaimana praktik berbahasa ngapak/banyumasan didalam dinas pendidikan kabupaten banyumas dan unit pendidikan kabupaten banyumas,

serta bagaimana hal tersebut dapat memunculkan suatu kesadaran identitas banyumasan sehingga menciptakan konstruksi identitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana praktik berbahasa ngapak/banyumasan melalui Program Kamis Berbahasa Daerah dilingkup Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Kamis Berbahasa Daerah membentuk kesadaran praktis?
3. Bagaimana Bahasa ngapak/banyumasan membentuk kesadaran Identitas Banyumasan?

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui praktik berbahasa ngapak/banyumasan melalui Program Kamis Berbahasa Daerah dilingkup Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui bagaimana program kamis berbahasa daerah dapat membentuk kesadaran praktis.
3. Mengetahui bagaimana kesadaran identitas Banyumasan yang terbentuk melalui praktik bahasa ngapak.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Rindha Widyaningsih yang berjudul “Bahasa *Ngapak* dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer”. Dosen Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Masyarakat Banyumas merupakan hasil dari sinkretisme antara dua kebudayaan, yaitu budaya jawa dan sunda. Bahasa Banyumasan atau bahasa ngapak dapat memberikan penggambaran sendiri terhadap masyarakat yang menggunakan bahasa ini. Dimana terdapat ciri khas tersendiri didalam suatu wilayah.

Masih banyak masyarakat yang menganggap bahasa ngapak adalah bahasa yang cenderung kasar dan keras sehingga dapat menggambarkan masyarakat banyumas yang *cablaka* atau *blakasuta*. Bahasa ngapak sendiri pada saat ini sudah banyak tercampur oleh bahasa baru sehingga sudah tidak murni. Bahasa ngapak sendiri dapat menjadi identitas sosial dari masyarakat banyumas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aris Febri Rahmanto yang berjudul “Peranan Komunikasi dalam Suatu Organisasi”. Dosen FIKM Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, didalam kehidupan sehari-hari kita selalu melakukan kegiatan komunikasi. Kegiatan yang dilakukan adalah baik komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi disini merupakan unsur penting untuk mencapai tujuan dari setiap orang. Komunikasi memiliki berbagai macam jenis dan kegunaannya sendiri-sendiri.

Organisasi merupakan suatu sekumpulan orang yang memiliki visi dan misi yang sama dan bekerjasama dalam *team* untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama. Dalam organisasi, komunikasi jelas penting peranannya. Untuk mencapai tujuan suatu organisasi harus terdapatnya komunikasi yang baik, yang efektif sehingga tujuan dari organisasi dapat dicapai dengan sejalan. Didalam organisasi terdapat susunan atau struktur organisasi yang jelas. Dari setiap elemen yang ada di organisasi, komunikasi merupakan titik sentral. Dimana komunikasi yang terdapat dalam organisasi bersifat dua arah atau memiliki timbal balik.

Dalam berkomunikasi kita dapat menciptakan kesamaan tujuan, pemikiran, ide, gagasan, dan membentuk sikap perilaku agar seirama. Didalam sebuah organisasi tentu membutuhkan hal ini demi keberlangsungan hidup organisasi tersebut dan membawanya lebih baik. Disisi lain, efektifnya sebuah komunikasi sangat penting. Keefektifan komunikasi dapat dilihat dari bagaimana cara pemimpin menyampaikan perintah atau informasi kepada bawahannya, dan dapat dimengerti dengan baik. Jika bawahan/staff tidak memahami, berarti terdapat kesalahpahaman atau tidak diterimanya dengan baik informasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori dasar komunikasi, dimana banyak membahas bentuk-bentuk komunikasi, bagaimana komunikasi yang efektif, dan tentu saja

pentingnya komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah konsep dasar yang digunakan mengenai pentingnya peranan komunikasi terutama dalam sebuah organisasi. Selain itu, bagaimana komunikasi efektif sangat penting untuk mendapatkan pemerataan informasi oleh bawahan/staff dengan informasi yang dikirim oleh pimpinan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Imam Suhardi yang berjudul “Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumasan dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)”. Bahasa banyumasan atau yang dikenal sebagai bahasa ngapak merupakan aset budaya yang penting. Bahasa ngapak memiliki ciri khasnya sendiri, dimana pelafalannya huruf belakang lebih banyak menggunakan huruf “a” bukan “o”.

Bahasa banyumasan atau ngapak yang memiliki metalitas masyarakat banyumas. Itu berarti bahasa ngapak bisa menjadi ciri khas dari wilayah Kabupaten Banyumas. Bahasa jawa memiliki tingkatan sendiri dalam penggunaannya. Tetapi orang Banyumas lebih menyukai menggunakan bahasa ngoko atau ngoko andhap. Ahmad Tohari mulai menerjemahkan novel-novelnya dengan menggunakan bahasa banyumasan. Bahasa banyumasan memiliki kandungan untuk cara perilaku dan sikap mental yang membentuk masyarakat banyumas, sehingga memiliki cirinya sendiri.

Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana deskripsi stereotip karakter banyumasan dalam berbagai cerita Tohari. Dimana para tokohnya menggambarkan bagaimana masyarakat banyumas dengan menggunakan bahasa ngapak atau banyumasan. Kesaamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah konsep dasar dialek banyumasan atau bahasa ngapak yang bukan hanya sekedar bahasa tapi memiliki makna dan ciri khasnya sendiri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dimana penelitian ini lebih terfokus penggambaran bagaimana masyarakat banyumasan yang digambarkan dari prosa karya Ahmad Tohari, dan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus bagaimana jika dialek banyumasan yang digunakan dalam lingkup organisasi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Meidawati Suswandari yang berjudul “Identitas Dialek Banyumasan sebagai Konstruksi Budaya”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penggunaan dialek bahaa

banyumasan atau bahasa ngapak mulai terlihat pergeserannya. Dimana intensitas penggunaan bahasa daerah menurun. Terlihat dimana masyarakat asli banyumas yang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang campuran, bahasa banyumasan yang bercampur dengan kata-kata asing yang terdengar lebih gaul. Dan dimana bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada bahasa banyumasan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunannya penggunaan bahasa banyumas dikalangan anak muda, antara lain yaitu faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan, dan faktor geografis. Perasaan gengsi atau yang lebih dominan perasaan malu dalam menggunakan bahasa Banyumasan ini juga sering muncul, hal ini juga dapat menyebabkan penurunannya minat seseorang untuk menggunakan Bahasa Banyumasan.

Tidak hanya itu, Bahasa Banyumasan sudah mengalami pergeseran oleh para penuturnya. Tidak terlepas dari konstruksi budaya, mereka menganggap dalam pengucapan Bahasa Banyumasan, logatnya tidak sama seperti yang dulu. Dimana Bahasa Banyumasan terkenal dengan bahasa yang cenderung kasar dan tidak memiliki unggah-ungguh bahasa (sopan santun). Secara tidak langsung akan terjadi proses stereotip dimana orang-orang diluar wilayah akan memberikan label tertentu pada suatu dialek di wilayah tertentu.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hesti Retnosari yang berjudul “Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam penggunaan Bahasa Daerah), Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang. Pada saat remaja, perkembangan untuk mempelajari lingkungan sekitar sedang sangat berkembang. Dimana remaja akan terus memilah-milah informasi yang didapat. Pada umur belasan tahun ini pula, remaja memiliki sifat emosi yang masih sulit untuk dikontrol, pola pengaruh lingkungan sekitarpun masih tergolong besar.

Remaja adalah masa dimana pencarian jati diri, identitas suatu diri dimana dalam bergaul dan cara berkomunikasi akan sangat beragam dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru. Hal ini menyebabkan dimana terdapat percampuran bahasa yang dilakukan anak remaja, seperti pelafalan bahasa jawa yang tercampur dengan bahasa

asing. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa yang tercampur dengan bahasa Indonesia pun masih sering ditemui.

Persamaan dari penelitian terdahulu yang digunakan dan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai Identitas Banyumasan yang dibentuk melalui bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih berfokus bagaimana program yang dibentuk secara sistematis membentuk Identitas Banyumasan melalui kebiasaan yang dijalankan. Sedangkan penelitian yang lainnya membahas bagaimana adanya pergeseran bahasa Banyumasan yang jarang digunakan.

2. Kerangka Teori

1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dapat dibentuk melalui kata-kata atau secara lisan (komunikasi verbal), ataupun dengan *gesture*, visual dan gambar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku atau komunikasi non verbal yang ada dalam organisasi. Hal itu sering dilakukan oleh manajer dengan manajer, manajer dengan karyawan, karyawan dengan karyawan, perusahaan dengan perusahaan lainnya, dimana akan menciptakan komunikasi yang baik dari pengirim dan penerima sehingga memiliki makna yang sama (Oisina, 2016:2).

Organizational communications is the process of creating and exchanging message with in a network of interdependent relationship to cope with enviromental uncertainty (West and Turner, dalam buku ekulibria, 2016: 3)

Komunikasi organisasi merupakan alat penghubung yang paling penting didalam organisasi, agar dapat terciptanya organisasi yang berjalan dengan lancar. Banyak masalah yang dapat muncul didalam organisasi, dengan adanya komunikasi yang baik didalam organisasi maka akan mengurangi permasalahan yang ada dalam organisasi tersebut (Oisina, 2016:6).

Oisina (2016: 8) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari komunikasi organisasi, diantaranya yaitu didalam organisasi adanya jenjang jabatan

sehingga tiap individu dalam organisasi tersebut memiliki posisi yang berbeda dan adanya pemimpin serta karyawan. Karakteristik lainnya yaitu adanya komunikasi dua arah yang timbal balik, hal ini dapat membantu agar terciptanya penyebaran informasi dan instruksi kerja yang baik. Adanya keinginan bersama dalam setiap individu diorganisasi untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapai. Karakteristik yang terakhir yaitu adanya pembagian kerja didalam suatu organisasi, sehingga setiap individu memiliki bidang kerjanya sendiri dan mempunyai tanggungjawab yang berbeda-beda.

Di setiap organisasi terdapat visi, misi, iklim organisasi, budaya organisasi, motivasi, norma-norma kelompok, dan lain sebagainya (Panuju, 2001: 24). Komunikasi organisasi merupakan suatu sistem terbuka yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri baik internal maupun eksternal, komunikasi organisasi meliputi pesan serta arusnya, arah, media, dan tujuannya, komunikasi organisasi terdapat orang serta sikapnya, hubungannya, keterampilannya, serta perasaannya (Muhammad, 2000: 67).

Komunikasi organisasi mencangkup lingkungan internal dan eksternal yang keduanya memiliki porsi penting. Lingkungan internal berupa komunikasi yang dilakukan berada dalam lingkup organisasi itu sendiri, seperti manajer dan karyawan agar terciptanya hubungan baik dan searah duntuk mewujudkan tujuan bersama dari organisasi tersebut. Sedangkan dalam lingkup eksternal adalah komunikasi yang dilakukan oleh organisasi dengan lingkungan luar atau lingkungan sekitar. Ketika organisasi berhubungan dengan masyarakat yang datang untuk mendapatkan pelayanan merupakan bagian dari eksternal (Muhammad, 2000: 66).

Komunikasi yang baik didalam organisasi dapat membuat tujuan dan harapan yang dibuat oleh organisasi itu sendiri dapat dengan mudah dicapai. Baiknya komunikasi yang ada didalam organisasi membuat orang yang bekerja dalam lingkup organisasi itu sendiri akan mudah menangkap makna yang dikirim oleh atasan/manajer. Menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar juga

sangat diperlukan oleh organisasi. Organisasi yang berada dalam garis pemerintah haruslah lebih bisa memahami awan berbicara dalam berkomunikasi.

Organisasi atau instansi memiliki karakteristik yang terkandung didalamnya yaitu karakteristiknya yang dinamis, memerlukan informasi, mempunyai tujuan dan terstruktur. Dinamis yaitu terus mengalami perubahan karena terus mengalami tantangan dari lingkungannya dan tentu saja harus menyesuaikan dengan lingkungan yang selalu berubah itu. (Muhammad, 2004: 29-30)

Selain memiliki karakteristik, organisasi membunyai tugas yang harus dilaksanakan disetiap organisasi maupun instansi yang terstruktur atau memiliki struktur didalamnya, yaitu memenuhi kebutuhan pokok organisasi, mengembangkan tugas dan tanggung jawab, memproduksi barang atau orang, dan mempengaruhi dan dipengaruhi orang. (Muhammad, 2004:31-34)

Komunikasi yang terjadi didalam organisasi atau instansi memiliki dua macam yaitu komunikasi verbal yang menggunakan isyarat atau simbol dan komunikasi non verbal yang menggunakan kata-kata.

2. Kesadaran Praktis: Pendekatan Giddenan

Konsep kesadaran praktis dapat ditemukan dalam pendapat Anthony Giddens. Menurut Giddens, objektivitas struktural sifatnya bukanlah eksternal, melainkan melekat pada segala sesuatu tindakan dan praktik sosial yang dilakukan. Roy Bhaskar dapat membedakan dengan tepat mengenai dualitas antara struktur dan pelaku. Struktur sosial (*Social Structure*) dari struktur alam (*natural structure*): “Struktur Sosial, berbeda/lain dengan struktur nalam (*natural structure*), tidak terpisah dengan segala kegiatan yang diaturnya; tidak terpisah dari pemahaman pelaku tentang segala kegiatan mereka; punya jangka waktu yang lama” karena dualitasnya dengan pelaku (Priyono, 2002: 23)

Ada tiga gugus besar struktural menurut Giddens, yaitu :

1. Pertama, yaitu signifikasi (*signification*) atau penandaan yang menyangkut tentang pemaknaan, wacana, penyebutan, dan skematik simbolik.
2. Kedua, yaitu dominasi (*domination*) atau struktur penguasaan mencakup skema penguasaan atas barang atau hal (ekonomi, dan atas orang (politik).
3. Ketiga, yaitu legitimasi (*legitimation*) atau struktur pembenaran menyangkut skema peraturan normatif, yang terungkap atau tercantum dalam tata-hukum.

Pada dasarnya, ketiga hal tersebut (signifikasi, dominasi, dan legitimasi) adalah hal yang saling berkaitan satu sama lainnya. Struktur signifikasi juga menyangkut struktur dominasi dan legitimasi.

Berikut adalah pola hubungan antara prinsip struktural dan praktik sosial :

Struktur	Signifikasi	Dominasi	Legitimasi
Sarana-Antara	Bingkai Interpretasi	Fasilitas	Norma
Interaksi	Komunikasi	Kekuasaan	Sangsi

Tabel 1.1 Pola Hubungan Prinsip Struktural dan Praktik Sosial

Dalam hal diatas, diambil pengertian bahwa struktur merupakan sarana praktik sosial.

Giddens dapat memberdakan internal perilaku menjadi tiga dimensi, yaitu :

- a. Motivasi tak sadar (*unconscious motives*)

Motivasi tak sadar ini bersangkutan dengan kebutuhan ataupun keinginan yang memiliki potensi yang mengarah ke tindakan, akan

tetapi bukanlah tindakan itu sendiri. Sebagai contoh yaitu tindakan yang dilakukan saat pergi bekerja, sangat jarang digerakkan dengan motif untuk mencari uang, kecuali pada hari gajian. Contoh lain yaitu ketika seorang pegawai menggunakan seragam kopri yang digerakkan oleh adanya motivasi untuk memperkuat rezim orde baru.

b. Kesadaran Diskursif (*Discursive Consciousness*)

Berbeda dengan motivasi tak sadar, kesadaran diskursif mengacu pada bagaimana kapasitas kita untuk merefleksikan ataupun menjelaskan secara rinci serta eksplisit atas tindakan kita yang dilakukan. Seperti contohnya yaitu jika mendapatkan pertanyaan mengapa saya bekerja lembur? Jawabannya adalah karena saya sedang membutuhkan uang tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Contoh lainnya yaitu mengapa saya menggunakan baju kopri? Jawabannya adalah untuk menghindari teguran dari atasan.

c. Kesadaran Praktis (*Practical Consciousness*)

Kesadaran praktis merupakan gugus dalam kesadaran praktis yang tidak dapat diuraikan. Dalam fenomenologi, ini merupakan wilayah kepribadian yang isinya merupakan gugus pengetahuan yang suka diandaikan (*taken for granted knowledge*). pengandaian dari gugus pengetahuan ini merupakan sumber dari “rasa aman ontologis” (*ontological security*). Melalui gugus pengetahuan ini, kita dapat melakukan kegiatan atau kehidupan sehari-hari dengan tidak perlu mempertanyakan apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Contohnya yaitu ketika lampu lalu lintas berwarna merah, kita tidak bertanya mengapa kita harus memberhentikan kendaraan kita. Contoh lainnya yaitu ketika kita menyalakan kompor jika akan memasak. Kesadaran praktis inilah yang merupakan kunci dalam hal memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan lambat laun menjadi sebuah struktur dan bagaimana sebuah

struktur itu dapat mengekang dan memampukan praktik sosial atau tindakan kita.

Proses pembentukan kesadaran dalam individu bisa dibentuk melalui kebiasaan yang dijalankan dalam kegiatan sehari-hari. Seperti halnya dalam penggunaan bahasa ngapak, intensitas penggunaan bahasa yang terus dilakukan akan membuat terbiasa penggunaannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ngapak.

3. Bahasa dan Identitas

Bahasa mempunyai banyak arti yang luas, menurut Kridalaksana dalam Abdul Chaer (1994:33-34) Bahasa adalah sesuatu yang memiliki makna didalamnya. Dalam artian setiap bahasa atau kata yang diucapkan memiliki arti atau makna tertentu (bisa saja menunjukkan sesuatu).

Sedangkan menurut Ubed Abdilah (2002:70-71) Dialek Bahasa dan bahasa memiliki struktur serta sistem tanda sendiri yang dapat mencerminkan latar belakang kehidupan dari masyarakat berdasarkan kebudayaannya.

Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi diri seseorang. Dengan bahasa, identitas seseorang dapat diketahui, berasal dari kelompok atau identitas individu yang berasal darimana. Dengan berbicara, maka akan langsung dimengerti siapakah individu tersebut, berapa usia dan jenis kelamin apa. (Santoso.

Bahasadan Identitas Budaya,

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051>:

diakses tanggal 25 januari 2018).

Gaya berbicara yang digunakan dalam setiap individu dan menjadi ciri khasnya dapat disebut dengan ideoeik. (Santoso. Bahasa dan Identitas Budaya,

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051>:

diakses tanggal 25 januari 2018).

Pada saat ini jelas terlihat bahwa identitas sangat dikaitkan dengan berbagai masalah, seperti gender, ras, kelas sosial, etnisitas atau kesukuan, dan orientasi seksualitas. Dengan dasar itulah identitas dapat dikatakan bersifat jamak atau hibrid, dalam artian tidak memerlukan lagi dikaitkan dengan warna kulit seseorang, terpelajar tidaknya seseorang, metropolitan dan kemampuan fisik seseorang, orang barat atau laki-laki agar dapat menjadi manusia seutuhnya (Magetsari, dalam toha Sarumpaet, Krisis Budaya, 2006: 218). Globalisasi dapat memunculkan krisis identitas.

Kehilangan identitas dapat terjadi karena terkikis oleh arus perubahan yang kuat, atau karena para pemilik identitas tidak memeliharanya dengan baik sehingga mudah terlupakan oleh manusia yang “pernah” memilikinya. Konteks tersebut dapat menimbulkan krisis identitas yang dapat menyebabkan manusia kehilangan identitasnya (Magetsari, dalam toha sarumpeat, Krisis Budaya, 2006: 222).

Krisis identitas merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang pascamodern. Sedangkan berdasarkan teori non-esensialis menunjukkan bahwasannya manusia memiliki kemungkinan untuk mempunyai beberapa identitas yang berbeda-beda. Kedudukan yang majemuk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia dapat memiliki identitas ganda. Adapun karena terdapatnya pemberian hak kepada setiap masyarakat untuk memiliki identitas yang berbeda itu dalam hukum tetap diakui setiap eksistensinya. Namun, bahwasannya untuk sekarang ini identitas itu sendiri malah menghilang, karena identitas sendiri memiliki sifat tidak stabil atau tidak berlangsung langgeng. (Magetsari, dalam toha sarumpeat, Krisis Budaya, 2006: 221-222).

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai “*socially meaningful action*” yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencarian data yang terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupannya sehari-hari yang tergolong wajar, agar dapat memahami bagaimana para

pelaku sosial tersebut mengelola dan menciptakan dunia mereka sendiri (Agus, 2001:42). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif.

2. Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer, dimana dalam penelitian ini data primernya berupa hasil dari wawancara narasumber. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dan data online. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Sedangkan data online yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa data-data website daerah dan situs lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas. Wawancara

3. Analisis Data

Analisis Data kualitatif dapat digunakan jika seluruh data yang terkumpul dalam melakukan riset berupa data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dalam bentuk kata, kalimat, maupun narasi. Data ini dapat diperoleh saat melakukan wawancara maupun observasi (Kriyantono, 2010:196).

- A. Reduksi Data
- B. Penyajian Data
- C. Penarikan Kesimpulan

Temuan dan Pembahasan

1. Komunikasi Berbasis Budaya Lokal

Pelaksanaan kamis berbahasa daerah yang diterapkan di Dinas Pendidikan Kabupaten dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas terbilang tidak efektif. Penggunaan bahasa daerah sebagai sarana penyampain pesan belum terlaksana dengan baik karena diiringi dengan berbagai macam kendala, terutama dalam kosa kata yang tidak

semuanya dapat dipahami. Mengingat agar tercapainya tujuan dari organisasi, salah satunya adalah komunikasi yang berjalan efektif.

Penggunaan bahasa daerah yang tidak efektif untuk berkomunikasi yang berkaitan dengan masalah pekerjaan, diketahui dengan tindakan penggunaan Bahasa Indonesia pada hari kamis. Walaupun sudah tertulis dalam aturan yang sudah dikeluarkan oleh Bupati Banyumas, tetap membuat para pegawai yang berada di dalam Dinas Pendidikan Kabupaten dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas tetap saja menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara formal dalam hal membahas tentang pekerjaan.

Seperti yang dikatakan oleh oisina dalam Buku Komunikasi Organisasi yang mengatakan bahwa komunikasi organisasi yang terbentuk dari komunikasi secara verbal atau berupa dengan kata-kata dapat membentuk tingkah laku atau komunikasi non verbal dalam suatu organisasi. Hal ini selalu dilakukan oleh orang-orang yang bekerja dalam organisasi tersebut sehingga terciptanya komunikasi yang baik antara komunikan dan komikator sehingga menciptakan makna yang sama.

Dengan dilaksanakannya Program Kamis Berbahasa Daerah dalam bidang formal ataupun birokrasi diharapkan mampu mempertahankan kebudayaan yang ada, tetapi kenyataan penggunaan program tersebut belum dapat berjalan efektif karena penggunaan yang belum menyeluruh dan belum dilakukannya evaluasi tentang program tersebut, padahal program kamis berbahasa daerah sudah 4 tahun pelaksanaannya.

Pesan yang diterima dan disampaikan masih terbilang sulit bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi secara formal, masih sulit terencana sehingga berpotensi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang ada. Antisipasi agar tidak terjadinya hal tersebut maka dinas pendidikan dan unit pendidikan kecamatan kembali menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara formal.

Risiko yang didapat dari instansi yang menjalankan Program Kamis Berbahasa Daerah dalam lingkup internal adalah harus mengulang pemberitahuan informasi yang diberikan, memberikan pemahaman lebih kepada pegawai yang kurang paham dengan kosa kata yang digunakan. Harus adanya evaluasi yang dilakukan oleh setiap instansi dan bagi yang telah mengeluarkan aturan tersebut, apakah program tersebut sudah dapat berjalan

secara efektif atau tidak, sehingga dapat terwujudnya tujuan yang hendak dicapai oleh pemerintah daerah dan instansi itu sendiri. Sedangkan resiko yang diterima secara langsung atau sanksi yang diberikan dari yang mengeluarkan aturan belum ada secara tegas, sehingga membuat pelaksanaannya belum optimal.

2. Program Kamis Berbahasa Daerah dan Munculnya Kesadaran Praktis

Pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah merupakan upaya yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas untuk menciptakan kebiasaan. Kebiasaannya berupa satu hari dalam satu minggu menggunakan Bahasa Daerah yang diharapkan mampu membiasakan pegawai untuk menggunakan Bahasa asli banyumas dalam hal bekerja, sehingga dapat memunculkan identitas kebanyumasan yang muncul dalam para pekerja yang berada di instansi berkomunikasi formal menggunakan Bahasa Daerah.

Menurut Giddens dalam buku Anthony Giddens Suatu Pengantar, terdapat pola hubungan antara prinsip struktural dan praktik social, ada 3 gugus struktural yang besar yaitu Signifikasi, Dominasi dan Legitimasi.

Dalam Program Kamis Berbahasa Daerah yang dilaksanakan di 2 instansi yang berada di Kabupaten Banyumas ini memiliki signifikasi yaitu surat edaran yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas merupakan hal yang harus dipatuhi, dalam hari kamis (satu hari dalam satu minggu) wajib menggunakan Bahasa Daerah dalam berkomunikasi secara formal yang membahas tentang kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Program Kamis Berbahasa Daerah yang diberlakukan di dinas yang berada di Kabupaten Banyumas melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas. Dalam proses signifikasi, tahap selanjutnya yaitu proses dominasi.

Dominasinya yaitu berupa dari bupati banyumas yang berhak menyuruh dua dinas yang berada di kabupaten banyumas menggunakan Bahasa Daerah. Dari dinas mewajibkan para pekerjanya mulai dari pimpinan hingga staff yang bekerja di dinas tersebut wajib menggunakan Bahasa Daerah. Pimpinan yang berada di dinas juga berhak untuk menyuruh staff yang berada dalam lingkup dinas tersebut untuk melaksanakan program yang telah dibuat oleh Bupati Banyumas melalui surat edaran.

Tahap berikutnya setelah dominasi yaitu tahap legitimasi. Legitimasi merupakan sebuah sangsi. Dalam Program Kamis Berbahasa Daerah, atasan yang berada didalam dinas tersebut berhak untuk memberikan teguran jika mengetahui terdapat staff yang tidak menggunakan Bahasa daerah pada hari kamis. Atasan juga berhak diberikan teguran atas tidak optimalnya tentang pelaksanaan kamis berbahasa daerah.

Siginifikasi merupakan sebuah pemaknaan, sedangkan dominasi merupakan penguasaan, yang terakhir yaitu legitimasi yang berupa sangsi yang diberikan. Pada mulanya, aturan ini menysar konstruksi kesadaran yang didesain melalui aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Dalam penelitian ini, memunculkan tahap pertama yaitu motivasi tidak sadar, yaitu berupa pelaksanaan yang hanya untuk memenuhi peraturan saja. Dalam pelaksanaan Kamis Berbahasa Daerah di dua dinas tersebut hanya sekedar suruhan saja, pelaksanaannya karena disuruh oleh Bupati Banyumas dengan surat edarannya yang mengatur tentang program tersebut.

Dalam tahap selanjutnya yaitu memunculkan kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif dalam penelitian ini yaitu dimana para pegawai dan pimpinannya mengerti tentang apa yang mereka lakukan atau tujuan dari Bupati Banyumas sendiri mengapa mengeluarkan surat edaran tersebut adalah guna mempertahankan kebudayaan yang dimiliki oleh Banyumas. Terutama pelaksanaannya dalam lingkup dinas dan dalam berkomunikasi secara formal.

Setelah kesadaran diskursif, tahap selanjutnya adalah menumbulkan kesadaran praktis. Kesadaran praktis ini memunculkan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh penggunanya. Dalam penelitian ini, kesadaran praktis yang dimaksud adalah rutinitas praktik yang dijalankan yaitu dalam Program Kamis Berbahasa Daerah menciptakan kesadaran tentang pentingnya berbahasa daerah.

Dalam penelitian pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah yang diterapkan melalui surat edaran yang disahkan oleh Bupati Banyumas dalam Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dalam tahapan yang dibicarakan oleh Giddens baru sampai pada tahap Diskursif, dimana instansi yang melaksanakan program tersebut

menyadari tentang pentingnya berbahasa daerah. Pentingnya hal tersebut dirasakan oleh penggunanya dengan mengerti maksud dan tujuan mengapa Bupati Banyumas memberlakukan program tersebut, adalah untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Banyumas.

Upaya Bupati Banyumas untuk mempertahankan kebudayaan yang ada terutama dalam hal bahasa melalui program Kamis Berbahasa Daerah tidak sampai tahap kesadaran praktis. Pelaksanaannya masih sekejar mengerti pentingnya pelaksanaan program tersebut dan belum efektif hanya sekedar agenda-agenda tertentu. Banyak agenda penting yang dilaksanakan pada hari kamis masih menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mengerti hari kamis harus menggunakan bahasa daerah.

3. Ngapak dan Konstruksi Identitas Bayumas

Menurut Ubed Abdilah dalam bukunya, bahasa dan dialek bahasa yang digunakan dapat mencerminkan latar belakang dari mana dia berasal yang berdasarkan dengan kebudayaannya. Bahasa Banyumasan merupakan bahasa yang berasal dari Banyumas dan memiliki keunikan sendiri, sehingga orang yang menggunakan secara tidak langsung akan terlihat mengenai latar belakang kebudayaannya.

Identitas masyarakat Banyumas mempunyai ciri khas yang cukup kental, mulai dari bahasa yang digunakan terdengar lebih kasar dan keras jika pengucapannya tidak diberikan kepada orang yang tepat. Bahasa ngapak berbeda-beda setiap daerah, tergantung dengan bagian wilayahnya. Ketika berbicara menggunakan bahasa ngapak akan otomatis terlihat sebagai orang yang tinggal di wilayah tanah ngapak.

Penggunaan bahasa ngapak yang diaplikasikan di dinas yang berada dilingkup formal terbilang tidak efektif. Tidak efektifnya berupa jarang digunakannya bahasa ngapak dalam kondisi yang membahas hal-hal penting, hanya sebatas bercakap secara biasa. Walaupun sudah ada aturan tertulis yang menegaskan untuk menggunakan bahasa ngapak pada hari kamis tetap saja tidak berjalan efektif.

Ketidakefektifan tersebut membuat sulit munculnya identitas kebanyumasan dalam lingkup kerja dinas. Intensitas penggunaan Bahasa Indonesia yang masih tinggi dibanding dengan bahasa ngapak yang menyebabkan hal itu terjadi. Bahasa atau dialek sendiri dapat

mencerminkan tentang kehidupan masyarakat itu sendiri, mulai dari dimana dia tinggal dan bagaimana kehidupan budayanya. Mengingat tentang tujuan dari Bupati Banyumas membuat surat edaran tersebut adalah untuk mempertahankan kebudayaan banyumas terutama dalam berbahasa.

Sayangnya yang terjadi, penggunaan bahasa daerah di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dalam acara-acara tertentu saja, yaitu apel pagi, sambutan rapat. Hal-hal penting lainnya seperti pada saat menjelaskan sesuatu dalam rapat masih menggunakan bahasa indonesia.

Tentu program yang dibuat oleh Bupati Banyumas dalam surat edarannya tidak berjalan dengan efektif. Ketidakefektifan tersebut membuat sulitnya bahasa untuk mengkonstruksikan identitas orang banyumas yang berada dalam lingkup dinas. Jika penggunaan secara efektif maka yang terjadi adalah bahasa bisa menjadi konstruksi karena dapat memberitahukan siapa diri sesungguhnya. Hanya dengan berbahasa dapat memberitahukan kepada masyarakat luas siapakah diri dia sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meidawati Suswandari yang berjudul “Identitas Dialek Banyumasan sebagai Konstruksi Budaya” membahas mengenai bahasa mengenai Bahasa Banyumas yang dicampur-campur akan terdengar lebih menarik dan gaul dibandingkan dengan yang utuh. Disamping itu penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih sering digunakan dibandingkan dengan Bahasa Banyumasan.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan penurunan penggunaan Bahasa Banyumasan, salah satunya yaitu faktor sosial dan faktor lingkungan. Perasaan malu dan perasaan gengsi saat menggunakan Bahasa Banyumasan juga menjadi faktor penurunannya penggunaan Bahasa Banyumasan.

Bahasa bisa saja mengkonstruksi ditengah banyaknya terpaan yang ada saat ini. Contoh terpaan yang terjadi yaitu banyaknya penggunaan bahasa asing atau bahasa betawi yang bisa digunakan dimana-mana. Hal ini membuat bahasa ngapak menjadi tertutup karena intensitas penggunaannya yang rendah untuk berkomunikasi secara formal. Realita yang terjadi adalah dimana bahasa tidak dapat mengkonstruksi secara maksimal karena tidak efektif dalam pelaksanaan program tersebut.

Kesimpulan

Hasil yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas mengenai pelaksanaan program kamis berbahasa daerah adalah belum efektifnya pelaksanaan program tersebut, hanya dibeberapa agenda saja, belum adanya sangsi dan evaluasi yang berkaitan dengan program tersebut. Sehingga pelaksanaannya hanya sekedar formalitas aja dan kesadarannya hanya sampai pada tahap diskursif dimana pimpinan dan para pegawainya mengerti tujuan dan maksud mengapa Bupati Banyumas mengeluarkan peraturan tersebut. Realitanya adalah bahasa ngapak yang diberlakukan di dinas ini tidak dapat mengkonstruksi banyaknya terpaan yang didapat pada saat ini karena tidak efektif dalam pelaksanaannya.

Penggunaan Bahasa Ngapak yang digunakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan juga Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas pada setiap hari kamis yang masih hanya sebuah formalitas ini, memiliki dilematis yang dirasakan oleh penggunanya. Dilematis itu berupa setiap organisasi atau instansi memiliki sebuah tujuan yang memang harus dicapai, kunci tercapainya tujuan tersebut adalah dengan adanya komunikasi yang baik sehingga berjalan dengan efektif.

Komunikasi yang menggunakan Bahasa banyumas tadi dirasakan oleh penggunanya yang terbilang masih sulit dipahami, ataupun tidak dipahami oleh semua orang yang berada di instansi, terutama mereka yang bukan orang asli banyumas. Hal ini tentu saja menghambat komunikasi, sering terjadinya perbedaan paham. Dilematis ini yang membuat penggunanya menjadi tidak efektif dalam menjalankan program kamis berbahasa daerah.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdillah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis. Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesia Tera.
- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Adler, Ronald dan Jeanne Marquardt Elmhorst. 2008. *Communicating At Work: Principles and Practices for Business and The Professions*. New York: McGraw-Hill
- Agus Salim (ed.), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- Anderson, Benedict. 1990. *Kuasa Kata*. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2005. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adversiting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Giddens, Anthony. 1986. *The Constution of Society*. Cambridge: Polity Press
- Harker, Richard, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Priyono, Herry. 2016. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia
- Panuju, Redi. 2001. *Komunikasi Organisasi dari Konseptual-Teoritis ke Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Priyono, Herry. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sarumpaet, Risis K Toha. 2006. *Krisis Budaya?*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Situmeang, Ilona V Oisina. 2016. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Objektif dan Pespektif Subjektif*. Yogyakarta: Ekuilibria

Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Jurnal

Kartika, Ray Saptianis. 2012. *Peran Komunikasi dalam Mewujudkan Akselerasi Penyelesaian Tugas Pemerintah*. Jakarta: Jurnal Komunika. Vol 15, No. 1: 41-45

Kurniawan, Hendry. 2015. *Pengaruh Budaya terhadap Komunikasi Organisasi pada UMKM Warung Kopi Blandongan Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Sungkai. Vol III, No. 2: 43-48

Manopo, Jirre Victoria. 2014. *Peran Komunikasi Organisasi dalam Membentuk Efektivitas Kerja Karyawan CV. Magnum Sign and Print Advertising Samarinda*. Samarinda: eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 2, No. 3: 357: 375

Rahmanto, Aris Febri. 2004. *Peranan Komunikasi dalam Suatu Organisasi*. Jakarta: Jurnal Komunikologi. Vol I, No. 2:59-75

Suhardi, Imam. 2013. *Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)*. Jakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol IV, No. 1:37-46

Tarwiyani, Tri. 2011. *Tingkatan Bahasa Jawa dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer*. Riau: Jurnal Filsafat. Vol 21, No 3: 224-279

Widyaningsih, Rindha. 2014. *Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer*. Jakarta: Jurnal Ultima Humaniora. Vol II, No. 2:186-200

Skripsi

Retnosari, Hesti. *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi*. Skripsi Sarjana, jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2013

Suswandari, Meidawati. *Identitas Dialek Banyumasan Sebagai Sebuah Konstruksi Budaya*. Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2009

Dokumen-Dokumen

Pemerintah Kabupaten Banyumas, *Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas*, (Banyumas, 31 Desember, 2013)

Peraturan Bupati Banyumas. *Ringkasan Tugas dan Uraian Tugas Kepala Dinas, Sekretaris, Kepala Bidang, Kepala Seksi, Kepala Subbagian pada Dinas Pendidikan*. (Banyumas, 2016)

Peraturan Bupati Banyumas. *Bagan Organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas*. (Banyumas, 2016)

Bupati Banyumas. *Keputusan Bupati Banyumas Nomor 1867 Tahun 2013 Tentang Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas*. (Banyumas, 31 Desember, 2013).

Internet

Anarifqi. "Lagu Dolanan". <https://rifqisastrajawa.wordpress.com/2014/01/15/lagu-dolanan/> (akses 7 Maret 2018)

Cahmbanjar. “Lirik Lagu Ricik-Ricik Banyumasan”.

<http://cahmbanjar.blogspot.co.id/2010/05/ricik-ricik-banyumasan.html> (akses 21 Maret 2018)

Wahyudi. “*Gambaran Umum Wilayah Banyumas Tahun 1930-an*”.

http://eprints.uny.ac.id/18407/4/4%20BAB%20II_10406244041.pdf (akses 21 Maret 2018)

Humas Sekda Kab Banyumas. “Pekab Banyumas Gelar Seminar Penggunaan Bahasa Pangnyaongan dalam Keluarga”. 2015.

<http://bupati.banyumaskab.go.id/news/17178/pemkab-banyumas-gelar-seminar-penggunaan-bahasa-penginyongan-dalam-keluarga#.WTYIY-vyjDd> (akses 16 Maret 2017)

Santoso. “Bahasa dan Identitas Budaya”.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051>: (akses tanggal 25 januari 2018)

Pemerintah Kabupaten Banyumas, “*Data Visi dan Misi Kabupaten Banyumas*”.

<https://www.banyumaskab.go.id/> (akses 20 Februari 2018)

Prayono, yuni. “Keunikan Bahasa Jawa Dialek Banyumas sebagai Cerminan Identitas

Masyarakat Banyumas. <https://ki-demang.com/kbj5/images/MAKALAH%20PENGOMBYONG/21%20KEUNIKAN%20BAHASA%20JAWA%20DIALEK%20BANYUMAS.pdf> (akses 21 Maret 2018)